

Persepsi Siswi Non Muslim Dalam Memakai Jilbab di SMA Negeri 2 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir

Nova Yanti, Zulfia SiskaWati, Nurhanifah

STAI Hubbulwathan Duri Riau

yantinovaumihazim@gmail.com, zulfiasiskawati@gmail.com, nurhanifa882@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswi non muslim dalam memakai jilbab dan faktor yang mempengaruhi pemakaian jilbab di SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir. Dengan semua siswi non muslim memakai jilbab, mereka punya persepsi yang berbeda-beda mengenai jilbab sesuai dengan pemahaman mereka. Selain itu, mereka mempunyai alasan tersendiri mengenai faktor-faktor yang menyebabkan mereka memakai jilbab karena di SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir tidak ada aturan yang mewajibkan siswi non muslim untuk memakai jilbab kesekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir. Fokus penelitian ini adalah persepsi siswi non muslim dalam memakai jilbab di SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir dan juga mengenai faktor-faktor penyebab mengapa siswi non muslim di SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir semuanya memakai jilbab. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yang berupa arsip dan dokumen resmi di SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi siswi non muslim di SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir pada umumnya sudah bagus. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan siswi mengenakan jilbab ada empat faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor dari lingkungan, kesadaran diri, dorongan dari guru, dan latar belakang keluarga. Dari keempat faktor tersebut, faktor yang paling dominan disebutkan informan sebagai alasan mengenakan jilbab adalah faktor dari lingkungan, terutama lingkungan di sekolah. Selain karena di sekolah mayoritas siswinya mengenakan jilbab, kegiatan yang bernuansa religi yang sering diadakan sekolah serta adanya dorongan dari guru di sekolah menjadikan siswi non muslim terdorong untuk memakai jilbab.

Kata Kunci: Persepsi Siswi, Jilbab

Abstract

This research aims to find out the perception of non-Muslim students about wearing jilbab and the factors that influence the wearing of jilbab in SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir. With all non-Muslim students wearing jilbab, they have different perceptions about jilbab according to their understanding. In addition, they have their own reasons regarding the factors that cause them to wear the jilbab because, in SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir, there is no rule that requires non-Muslim students to wear the jilbab to school. This research was conducted using qualitative research. The research location is SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir. The focus of this research is the perception of non-Muslim students about wearing jilbab in SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir and also the factors causing why non-Muslim students in SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir all wear jilbab. Documents

used in this research are written sources in the form of archives and official documents in SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir. Data collection methods in this study used observation, interview, and documentation methods, and data analysis used in this study used the triangulation method. The results showed that the perception of non-Muslim female students in SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir was generally good. While the factors that cause female students to wear the jilbab are four, These factors include factors from the environment, self-awareness, encouragement from teachers, and family background. Of these four factors, the most dominant factor mentioned by informants as the reason for wearing the jilbab is the environment, especially the environment at school. In addition to the fact that the majority of students wear the jilbab at school, the religious activities that are often held at school and the encouragement from teachers at school make non-Muslim students encouraged to wear the jilbab.

Keywords: *Student Perception, Jilbab*

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Indonesia, Jilbab sudah tidak asing karena peminatnya bukan hanya orang tua tetapi juga para remaja termasuk siswi yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah baik di sekolah umum maupun yang berciri khas Islam. Sejauh ini perempuan yang benar-benar menutup auratnya dengan pakaian yang panjang serta mempergunakan jilbab dipandang sebagai salah satu wujud ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa (bagi pemeluk agama Islam). Sehubungan dengan hal tersebut, sesuai dengan visi di SMA Negeri 2 Tanah Putih yang ingin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didiknya, maka Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Tanah Putih mengimbau kepada peserta didik putri untuk memakaian jilbab dan memakai baju panjang. Bagi siswi yang beragama selain Islam cukup memakai baju panjang beserta rok panjang. Semua peserta didik putra menggunakan seragam panjang sesuai dengan ketentuan sekolah, baju atas harus tetap dimasukkan seragam bawah agar tetap terlihat rapi. Model dan bahan seragam yang dipergunakan peserta didik juga telah ditetapkan pihak sekolah termasuk jilbab yang dipergunakan siswi muslim. Jilbab yang ditentukan oleh pihak sekolah telah memenuhi syarat dalam menutup aurat yaitu menutupi bagian dada. Himbauan pemakaian jilbab dan pemakaian baju panjang ini sebenarnya telah disosialisasikan pihak sekolah pada tahun-tahun sebelumnya. Seiring dengan meningkatnya keimanan dan ketaqwaan peserta didik, maka peserta didik dituntun kearah perbaikan moralitas yang lebih baik lagi. Baik dari segi tingkah laku (tindakan), sopan santun maupun dalam pelaksanaan peribadatan peserta didik di sekolah dan di rumah.

Pada observasi awal, ditemukan Siswi Non muslim lebih tertarik memakai jilbab, Siswi Non muslim memakai jilbab sesuai dengan aturan yang ada, Siswi Non muslim berprilaku akhlak baik, Tanggapan positif dari Orang tua siswi Non muslim dalam memakai jilbab, Tanggapan siswa-siswi muslim saat melihat siswi non muslim memakai jilbab.

A. Pengetian Persepsi

Istilah persepsi dalam pembahasan para ahli akan dijumpai banyak batasan atau definisi tentang persepsi. Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, Slameto (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan

penciuman. Bimo Walgito (2010:99) Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Rahmat (2007:51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Yeli (2007:17) persepsi merupakan proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan perantaraan hubungan dengan ingatan tertentu, baik melalui indera penglihatan, indera peraba dan sebagainya sehingga bayangan itu dapat disadari. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

B. Proses Terjadinya Persepsi

Proses persepsi pada diri individu tidak dapat terlepas dari proses penginderaan yang merupakan proses pendahulu dari proses persepsi (Walgito, 2002:69). Terbentuknya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahap fisik (alam)

Tahap ini disebut dengan proses kealaman atau fisik, yaitu adanya objek yang menimbulkan stimulus dan rangsangan yang mengenai alat indera. Sebagai contoh, jika kita bertemu dengan orang yang berpenampilan rapi, maka kita cenderung mempersepsikan orang tersebut sebagai orang yang baik, sopan, dan menyenangkan.

b. Tahap fisiologis

Pada tahap fisiologis stimulus yang diterima oleh indera dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak. Seperti timbulnya pertanyaan-pertanyaan tentang suatu hal karena adanya penangkapan dari indera yang menimbulkan rasa ingin tahu. Tahap ini berupa stimulus. Dalam hal ini stimulus mempengaruhi siswi untuk mencari tahu tentang hal-hal yang belum diketahuinya.

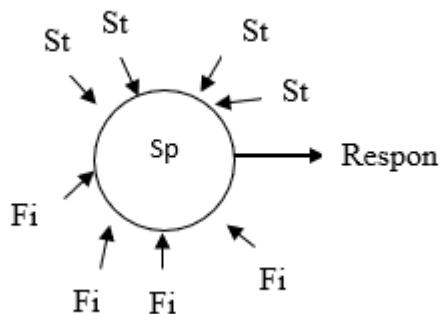
c. Tahap psikologis

Adanya tahap fisik dan fisiologis menimbulkan kecenderungan psikologis dalam diri individu untuk tahu lebih dalam tentang apa yang dipersepsikan. Dengan kata lain, kedua tahap di atas mempengaruhi psikologis siswi dalam mempersepsikan mengenai pemakaian jilbab.

Proses persepsi terdapat dua komponen pokok yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Stimulus yang ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Hanya sebagian kecil saja yang mencapai kesadaran pada individu. Individu cenderung mengamati dengan lebih teliti dan cermat mengenai hal-hal yang menjadi orientasi mereka. Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik, maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya. Selain itu, adanya pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi, baik yang bersifat positif maupun negative juga berpengaruh.

Proses persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu obyek psikologis dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai oleh nilai dari pribadinya. Sedangkan obyek psikologis ini dapat berupa

kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognisi ini akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan menimbulkan keyakinan (belief) terhadap obyek tersebut. Selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosional (senang atau tidak senang) terhadap obyek. Pada tahap selanjutnya, berperan komponen konasi yang membutuhkan kesediaan atau kesiapan jawaban berupa tindakan terhadap obyek. Atas dasar tindakan ini maka situasi yang semula kurang atau tidak seimbang menjadi seimbang kembali. Keseimbangan dalam situasi ini berarti bahwa antara obyek yang dilihat sesuai dengan penghayatannya, di mana unsur nilai dan norma dirinya dapat menerima secara rasional dan emosional. Jika situasi ini tidak tercapai, maka individu menolak dan reaksi yang timbul adalah sikap apatis, acuh tak acuh. Keseimbangan ini dapat kembali jika persepsi dapat diubah melalui komponen kognisi. Terjadinya keseimbangan ini akan melalui perubahan sikap di mana setiap komponen mengolah masalahnya secara baik. Untuk lebih jelasnya akan disajikan bagan atau skema proses persepsi yang diuraikan oleh Waligito (2010:103) sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Terjadinya Persepsi

Keterangan:

St : Stimulus (faktor luar)

Fi : Faktor internal (faktor dalam, termasuk perhatian)

Sp : Struktur pribadi individu

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua stimulus akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Kebanyakan individu hanya melihat dan langsung mempersepsi tanpa memikirkan lebih lanjut apa yang dipersepsikannya salah atau benar. Siswa sendiri dalam mempersepsi pemakaian jilbab juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses persepsi diawali penerimaan stimulus oleh indera, kemudian diteruskan kedalam otak untuk diberi arti sehingga individu mengerti dan memahami, selanjutnya hasil interpretasi dari proses tersebut akan mempengaruhi tindakan individu tersebut.

C. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tetapi ada faktor yang mempengaruhinya. Faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya tersebut. (Waligito,2010:101) mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap persepsi antara lain:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Selain itu harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusat atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Menurut David Krech dan Ricard Crutcfield dalam Jalaludin Rahmat (2007: 52-58) mengemukakan persepsi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural.

1. Perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari stimulus yang berasal dari lingkungan luar individu sendiri dan bagaimana sistem saraf bereaksi terhadap stimulus tersebut. Faktor ini mempengaruhi terbentuknya persepsi dengan menyatukan keseluruhan fakta-fakta yang ada. Faktor tersebut tidak dapat dipisahkan fakta yang satu dengan yang lain.

D. Jilbab

Jilbab dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kerudung lebar yang dipakai muslimah untuk menutupi kepala dan leher hingga dada. Jilbab di Indonesia sendiri awalnya lebih dikenal dengan sebutan kerudung yaitu kain untuk menutupi kepala, namun masih memperlihatkan leher dan sebagian rambut. Baru pada awal tahun 1980an istilah jilbab mulai dikenal, yaitu kerudung yang juga menutup leher dan semua rambut. Islam melarang wanita Muslimah untuk memakai pakaian yang tipis dan jarang, karena jelas pakaian tersebut akan menimbulkan fitnah dan subhat, baik terhadap dirinya sendiri ataupun kepada masyarakat sekitar. Dalam kamus Bahasa Arab menjelaskan tentang pengertian jilbab adalah sebagai berikut :

- a. Lisanul Arab: "Jilbab berarti selendang, atau pakaian lebar yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, dada dan bagian belakang tubuhnya."
- b. Al Mu'jamal-Wasit: "Jilbab berarti pakaian yang dalam (gamis) atau selendang (khimar), atau pakaian untuk melapisi segenap pakaian wanita bagian luar untuk menutupi semua tubuh seperti halnya mantel."
- c. Mukhtar Shihah: "Jilbab berasal dari kata Jalbu, artinya menarik atau menghimpun, sedangkan jilbab berarti pakaian lebar seperti mantel."

Dari rujukan ketiga kamus di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa jilbab pada umumnya adalah pakaian yang lebar, longgar dan menutupi seluruh bagian tubuh sebagaimana disimpulkan oleh Al Qurthuby: "Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh." (Huzaemah, 2001) mengungkapkan arti busana muslim/jilbab sebagai pakaian

seorang wanita Islam yang dapat menutup aurat yang diwajibkan agama untuk menutupnya guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat di mana ia berada. Dalam kamus Al Muhith disebutkan bahwa Jilbab adalah pakaian yang lebar untuk wanita dan dapat menutup pakaian wanita sehari-hari seperti "malhafah" (semacam kain penutup tubuh yang belum dijahit). Al Jauhari mengatakan dalam As Shihah bahwa Jilbab adalah malhafah atau mala'ah (kain penutup dari atas kepala sampai ke bawah), sedangkan kamus Arab-Indonesia yang disusun oleh Al Munawvir mengartikan jilbab sebagai baju kurung yang panjang sejenis jubah. Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa Al Jalaabiib dalam ayat diatas adalah jamak dari "al jilbaab", yaitu pakaian yang lebih besar daripada "al khimar." Jilbab menurut beliau adalah pakaian yang menutup seluruh badan. Menurut Ar Ramaadi (2007:15) jilbab yaitu pakaian yang berfungsi untuk menutupi perhiasan wanita dan auratnya, yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangan. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menyuruh perempuan muslim yang beriman khususnya istri-istri dan putri beliau, mengingatkan kehormatan mereka, agar dibedakan dari ciri-ciri perempuan jahiliyah dan para budak. .

1. Jilbab Dalam Ruang Sosial

Sebelum Islam (Zaman jahiliah), jilbab/kerudung sudah dipakai oleh kaum wanita, walaupun cara memakainya tidak seperti pemakaian jilbab yang dipakai sekarang yang menutup seluruh kepala dan leher. Pemakaian jilbab pada waktu itu hanya sekedar menutup kepala. Rambut masih tetap telihat, karena bahan jilbab tipis dan leher masih terbuka. Adapun dasar pemakaian jilbab pada saat itu hanya merupakan adat kebiasaan yang sudah lama berjalan. Dari adat kebiasaan itu orang dapat menilai bahwa wanita berjilbab adalah wanita-wanita yang dianggap baik dan terhormat, sedangkan wanita yang tidak memakai jilbab dinilai sebagai wanita tidak terhormat atau wanita tuna susila (Huzaemah, 2001:16-17). Adat kebiasaan berjilbab/berkerudung oleh wanita pada zaman itu terus dipakai dan ditingkatkan, sehingga kebiasaan ini diteruskan oleh para wanita di masa sesudahnya. Walaupun kebiasaan berkerudung wanita jahiliah diteruskan oleh wanita-wanita di masa sesudahnya (di zaman Islam) hal ini bukan berarti jilbab/kerudung dalam Islam mengambil atau meniru dari kebiasaan wanita jahiliah tersebut, akan tetapi memakai jilbab/kerudung bagi wanita Islam adalah keharusan yang diperintahkan oleh Allah SWT, melalui Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada istri-istri beliau dan anak-anak perempuan beliau serta kepada seluruh wanita Islam (Huzaemah, 2001:16-17).

Memakai jilbab merupakan keharusan yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada para wanita Islam. Menurut Ar Ramaadi (2007:21) jilbab merupakan pembeda antara wanita yang baik-baik dengan wanita lainnya. Ia akan selamat dari berbagai gangguan dan kejahatan orang-orang fasik, seperti dalam firman Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 yang artinya "Hai Nabi katakanlah kepada istri istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mu" min, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2012:157). Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 2 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih Kab. Rokan Hilir. Waktu penelitian dilakukan 2 bulan yakni bulan September-Oktober 2020 .

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dari penelitian. Penetapan focus penelitian berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi eksklusi

atau memasukkan-mengeluarkan informasi yang diperoleh. Moleong (2007:62). Fokus penelitian di SMA Negeri 2 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir yang menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah persepsi dan faktor-faktor terhadap pemakaian jilbab. Penetapan fokus penelitian ini sangat penting sekali, karena adanya fokus penelitian maka penulis dapat membatasi studi. Selain itu, dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, maka penulis dapat membuat keputusan yang tepat dalam mencari data.

Sesuai dengan perumusan permasalahan dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Persepsi siswi non muslim SMA Negeri 2 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir terhadap pemakaian jilbab
2. Faktor-faktor penyebab siswi non muslim SMA Negeri 2 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir terhadap pemakaian jilbab

A. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan ststistik. (Moleong, 2007:157). Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari responden atau informan. Data dari informan yang digunakan atau diperlukan dalam penelitian, dari sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan dengan cara melakukan kegiatan mendengar dan melihat secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan siswi non muslim SMA Negeri 2 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir. Wawancara penulis dengan siswi non muslim SMA Negeri 2 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir adalah mengenai persepsi terhadap pemakaian jilbab dan faktor-faktor penyebab siswi non muslim SMA Negeri 2 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir terhadap pemakaian jilbab.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung yang bersumber dari buku-buku, majalah-majalah, arsip, atau dokumen-dokumen dan literature lain yang berhubungan dengan penelitian.

B. Partisipan atau Informan

Siswi non Muslim di SMA Negeri 2 Tanah Putih Kab. Rokan Hilir yang berjumlah 4 orang. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis karna tujuan utamanya untuk mendapatkan data (Sugiyono,2012:62).

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Observasi
2. Wawancara Semi terstruktur
3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012:244), teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedala unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalaam pola, memilih dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Komponen dalam analisis data yaitu :

1. Reduksi Data (*data reduction*)
2. Penyaji Data (*data display*)
3. Kesimpulan (*conclusion drawing*)

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data

1. Persepsi Siswi Non muslim dalam Memakai Jilbab di SMA NEGERI 2 Tanah Putih
 - a. Pemahaman Siswi Non Muslim

Siswi non Muslim SMA Negeri 2 Tanah Putih, terlihat tidak jauh berbeda dengan siswi pada umumnya yang memakai jilbab, seperti sebagai insan akademik, berpendidikan, dan juga sebagai remaja. Masa remaja tentu merupakan masa yang sangat labil. Remaja menjadi sangat mudah terpengaruh sesuai dengan kondisi di lingkungan sekitarnya. Begitu juga mengenai pola berfikir dan pemahaman siswi mengenai jilbab juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan penelitian mengenai Persepsi Siswi Non muslim dalam Memakai Jilbab di SMA NEGERI 2 Tanah Putih, diketahui bahwa siswi non muslim memiliki persepsi yang berbeda tentang jilbab. Mereka merefleksikan pemahamannya tentang berbusana dengan yang mereka pakai.

Menurut beberapa siswi yang diwawancara mengenai pemahaman siswi non muslim tidak mengetahui secara menyeluruh aturan dalam memakai jilbab. Seperti yang disampaikan oleh Febri Handayani Sitohang yang mengungkapkan bahwa:

“Memakai jilbab hukumnya wajib bagi wanita muslim, pemakaian jilbab harus menutupi dada dan rambut” (wawancara dengan Febri Handayani Sitohang, siswi kelas XII A)

Begitu juga dengan penuturan Kanaya Tabita sibue siswi kelas X.S.2,

“Pemakaian jilbab yang baik dapat menutupi aurat wanita terutama rambut dan dada. Bahannya tidak tipis dan tidak tembus pandang.” (wawancara dengan Kanaya Tabita sibue, siswi kelas X.S.2).

Begitu juga dengan penuturan Angelia Gultom siswi kelas XI.S.1, yang mengatakan bahwa:

“Jilbab yang dapat menutupi setiap helai rambut kita, dan punya ukuran yang biasa-biasa saja. Tidak usah yang berlebih-lebihan.” (wawancara dengan Angelia Gultom, siswi kelas XI.S.1)

Begitu juga dengan penuturan Eli Agustina Sianturi siswi kelas XI.S.2 mengatakan bahwa:

“Jilbab yang dipakai harus menutupi rambut, bagian dada dan tidak menerawang” (wawancara Eli Agustina Sianturi, kelas XI.S.2)

Dari pendapat yang telah diutarakan oleh informan, mereka bisa menjelaskan mengenai berjilbab cukup baik karena sudah sesuai dengan pengertian umum mengenai jilbab/busana muslimah meskipun belum mencapai pada kriteria jilbab/busana muslimah yang syar'i menurut para ahli. Hal ini berarti membuktikan bahwa stimulus yang diterima siswi memang baik sehingga menghasilkan persepsi yang baik pula.

b. Sikap dan Perilaku

Dari hasil wawancara dan juga observasi yang penulis lakukan, ternyata siswi non Muslim mengenakan jilbab pada saat di sekolah saja. Dan meskipun mereka tidak memakai jilbab diluar sekolah tetapi mereka menjaga tingkah laku dan sikap mereka dengan baik. Pernyataan ini sesuai dengan Febri Handayani kelas XII.S.1 Sitohang mengatakan bahwa:

“Kalo diluar sekolah saya tidak memakai jilbab, tapi sikap saya tetap saya jaga karna saya juga bukan termasuk anak bandel kak” (wawancara Handayani Sitohang)

Begitu juga dengan penuturan Kanaya Tabita Sibue siswi kelas X.S.2,

“Sejak kecil saya sudah dibiasakan untuk selalu bersikap dan berperilaku dengan baik, berkata dan berbuat dengan jujur serta mengenakan pakaian yang sesuai dengan yang diajarkan agama saya. Sampai sekarang pun saya juga masih diarahkan dan dididik untuk selalu memiliki perilaku yang baik dan memilih teman yang baik serta lingkungan yang baik. (wawancara Kanaya Tabita sibue)

Begitu juga penuturan dari Angelia Goeltom mengatakan bahwa:

“Saat diluar sekolah saya tidak memakai jilbab walaupun begitu pasti saya tetap menjaga perilaku dan diagama juga diajarkan untuk berperilaku hormat kepada sesama” (wawancara Angelia Goeltom)

Begitu juga yang disampaikan Eli Agustina Sianturi mengatakan bahwa:

“Meskipun saya bukan orang muslim dalam agama juga dijelaskan untuk menjaga perilaku, cara berpakaian, menjaga ucapan didalam dan luar sekolah” (wawancara Eli Agustina Sianturi)

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa siswi dalam mengenakan jilbab tidak ada unsur paksaan. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi siswi dalam mengenakan jilbab, akan tetapi siswi mengakui bahwa dorongan dan ajaran yang didapatkannya yang menggugah hati siswi untuk mengenakan jilbab yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan juga dapat menghindarkan siswi dari perbuatan tercela serta dapat melindunginya dari gangguan laki-laki yang melihatnya.

2. Faktor-Faktor Penyebab Siswi di SMA Negeri 2 Tanah Putih memakai Jilbab

Dari faktor perhatian, siswi non muslim terbiasa melihat orang-orang yang memakai busana panjang dan tertutup di lingkungan sekitarnya. Orang-orang yang menggunakan pakaian seperti itu mengatakan bahwa mereka menggunakan jilbab. Dari pernyataan itulah, siswi non muslim terpengaruh dalam mempersepsi jilbab/busana muslimah, sehingga apa yang dilihat dan didengar siswi dapat mempengaruhi perhatiannya mengenai busana muslimah yang kemudian menjadikan siswi mempersepsi busana muslimah seperti apa yang dilihat dan didengarnya.

Dari faktor fungsional lebih menekankan pada orang yang mempersepsi, seperti bagaimana siswi mempersepsi pemakaian jilbab dengan dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkan siswi non muslim, kebutuhan dan hal-hal lain seperti faktor dari individu. Sebagai contoh, informan mempersepsi pengertian busana muslimah dari pengalamannya dalam mendapatkan materi mengenai pengertian busana muslim/jilbab yang sering diucapkan oleh guru maupun materi yang di terima siswi pada saat mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan, terutama mengenai busana muslim yang disampaikan oleh guru agama di sekolah maupun di luar sekolah.

Faktor yang terakhir yaitu faktor struktural. Pada faktor ini lebih menekankan pada bagaimana stimulus yang berasal dari luar mempengaruhi sistem saraf individu. Dari fakta-fakta yang di terima oleh informan mengenai busana muslimah, menjadikan informan mempersepsi busana muslimah sesuai dengan stimulus yang diterima informan dari luar. Sebagai contoh, karena banyak yang mengatakan busana muslimah adalah busana yang panjang dan menutupi aurat, maka setiap orang yang menggunakan busana panjang dan menutupi aurat dikatakan memakai busana muslimah. Padahal, yang memakai busana seperti itu tidak hanya muslim saja. Siapa saja berhak memakai busana seperti itu meskipun dia bukan orang muslim.

Berdasarkan hasil wawancara, yang menyebabkan siswi non muslim SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir banyak yang mengenakan jilbab adalah karena 4 (empat) faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor dari dalam diri, faktor lingkungan, dorongan dari guru, dan faktor keluarga. Dari keempat faktor tersebut, berdasarkan hasil wawancara faktor yang paling dominan adalah faktor lingkungan. Selain faktor lingkungan, faktor lain yang cukup banyak di ungkapkan oleh informan adalah faktor kesadaran diri, meskipun kesadaran diri tersebut juga karena pengaruh lingkungan. Seperti yang di ungkapkan maka faktor penyebab siswi di SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Lingkungan

Siswi menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dirinya dalam memakai jilbab adalah karena faktor lingkungan terutama lingkungan sekolah. Di sekolah, hampir semua siswinya menggunakan jilbab. Selain itu, ajaran yang didapat serta kebiasaan di sekolah yang kesehariannya melakukan kegiatan yang berbau Islami menjadikan siswi non muslim semakin yakin dalam menggunakan jilbab. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Walgito (2002: 171-174) yang menyatakan bahwa dengan adanya stimulus yang datang dari luar mempengaruhi siswi non muslim dalam melakukan sesuatu. Dengan adanya pengaruh dari lingkungan sekolah, siswi non muslim SMA Negeri 2 Tanah Putih memutuskan untuk menggunakan jilbab.

b. Faktor Dari Diri

Dari apa yang telah informan sampaikan mengenai faktor-faktor menyebabkan mereka memakai jilbab, salah satu diantaranya adalah faktor dari dalam diri sendiri. Ketika siswi non muslim mendapatkan stimulus dengan melihat siswi lainnya memakai jilbab siswi non muslim berinisiatif untuk memakainya tanpa disuruh maupun dipaksa.

Seperti yang diungkapkan oleh seorang siswi non muslim. Febri Handayani Sitohang mengatakan bahwa:

“Saat pertama memakai jilbab kesekolah saya merasa canggung tetapi saat berkaca ternanya meskipun memakai jilbab saya tetap terlihat cantik sehingga saya memutuskan untuk memakai jilbab” (wawancara Febri Handayani Sitohang).

Begitu juga dengan penuturan Kanaya Tabita Sibue siswi kelas X.S.2, bahwa:

“Meskipun tidak ada keinginan untuk memakai jilbab tapi saya merasa nyaman dan setiap orang berhak menutup aurat” (wawancara Kanaya Tabita Sibue)

Begitu juga penuturan dari Angelia Goelton mengatakan bahwa:

“Meskipun terasa canggung tapi saya suka memakai jilbab karna dengan memakai jilbab mendekatkan saya dengan teman-teman yang baik” (wawancara Angelia Goelton)

Begitu juga yang disampaikan Eli Agustina Sianturi kelas XI.S.1 mengatakan bahwa:

“Sejak awal saya memutuskan memakai jilbab kesekolah karna ingin mencoba pengalaman baru dan ternyata saya banyak mendapat pujian” (wawancara Eli Agustina Sianturi)

Berdasarkan hasil wawancara siswi non muslim tidak keberatan untuk memakai jilbab kesekolah mereka merasa nyaman dan akrab dengan teman-teman yang lain karna merasa sama.

c. Faktor Latar Belakang Orangtua

Beberapa siswi menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam mengenakan jilbab adalah dari faktor latar belakang Orangtua. Menurut siswi non muslim yang penulis wawancara, Orangtua tidak melarang untuk memakai jilbab ke sekolah. Tetapi ada meskipun demikian seperti yang diungkapkan oleh Febri Handayani Sitohang kelas XII.S.1 bahwa:

“Orang tua saya malah menyuruh untuk memakai jilbab kesekolah agar tidak terlihat asing dengan teman-teman yang lain” (wawancara dengan Febri Handayani Sitohang, siswi kelas XII.S.1)

Begitu juga penuturan dari Kanaya Tabita sibue kelas X.S.2 mengatakan bahwa:

“Awalnya orangtua tidak setuju untuk memakai jilbab kesekolah karna tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut tetapi karna orangtua ingin saya mendapat pendidikan yang bagus dan menyesuaikan dengan teman-teman yang lain maka menyuruh untuk memakai jilbab” (wawancara Kanaya Tabita sibue kelas X.S.2)

Begitu juga dengan penuturan Angelia Gultom siswi kelas XI.S.1, yang mengatakan bahwa:

"Orangtua tidak melarang untuk memakai jilbab kesekolah malah mendukung saya yang penting sekolah di tempat yang bagus" (wawancara dengan Angelia Gultom, siswi kelas XI.S.1).

d. Faktor Dorongan Dari Guru

Di SMA Negeri 2 Tanah Putih, meskipun sekolah negeri akan tetapi kegiatan yang dilakukan hampir kesehariannya berbau Islami. Siswi non muslim di SMA Negeri 2 Tanah Putih mengakui bahwa salah satu faktor pendorong mereka memakai jilbab adalah karena adanya dorongan dari guru. Setiap belajar PAI mereka mengikuti pelajaran dan saat memakai jilbab dilingkungan sekolah tidak adanya larangan dari guru, hal ini menjadikan siswi non muslim di SMA Negeri 2 Tanah Putih memakai jilbab.

Seperti yang diungkapkan Oleh Tabita Kanaya Sibue kelas X.S.2mengatakan bahwa:

"Setiap pelajaran PAI berlangsung saya tidak keluar kelas, saya mendengarkan guru menjelaskan bahwa memakai jilbab hukumnya wajib bagi wanita muslim, dan setiap wanita harus menutup aurat. Meskipun saya bukan wanita muslim saya senang memakai jilbab" (wawancara Tabita Kanaya Sibue kelas X.S.2)

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai persepsi siswi di SMA Negeri 2 Tanah Putih dalam berjilbab, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Persepsi siswi di SMA Negeri 2 Tanah Putih Rokan Hilir pada umumnya sudah bagus dan meskipun belum sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam, yaitu bahwa jilbab/busana muslimah yang baik adalah busana yang dapat menutupi aurat seorang muslimah. Faktor-faktor yang menyebabkan siswi mengenakan jilbab ada empat faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor dari lingkungan, kesadaran diri, dorongan dari guru, latar belakang orangtua. Dari keempat faktor tersebut, faktor yang paling dominan disebutkan siswi sebagai alasan mengenakan jilbab adalah faktor dari lingkungan, terutama lingkungan di sekolah. Selain karena di sekolah mayoritas siswinya mengenakan jilbab, kegiatan yang bernuansa religi yang sering diadakan sekolah serta adanya dorongan dari guru di sekolah menjadikan siswi non muslim terdorong untuk memakai jilbab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2010, Prosedur Suatu Pendekatan Praktik, cetakan ke-14, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Bimo walgit, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Depdiknas, 2007, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta:Balai Pustaka
- Djamal, 2015, Paradigma Penelitian Kualitatif, Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Layli Tsurayya, 2016, Konsep Jilbab dan Identitas Keagamaan Persepsi Mahasiswa Sebagai Calon Guru Pai,
- Rakhmat Jalaluddin,2007, *Psikologi Komunikasi*, Cetakan Ke-24, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan ke-27, Bandung: Alfabeta.
- Tutik Wijayanti, 2011, Persepsi Siswi SMA Negeri 1 Welahan dalam Mengenakan Jilbab.
- Yeli Salmaini, 2007, *Imajinasi dan Perannya Terhadap Presepsi*, Cetakan Pertama, Pekanbaru: Suska Press UIN Suska Riau.
- (<http://www.scribd.com/doc/3282739/PENGERTIAN-JILBAB PEMBAHASAN-AHLI-TAFSIR>)